

**BAB II**

**ANALISIS NARATIF TERHADAP PEMELIHARAAN ALLAH**

**KEPADA ELIA DALAM 1 RAJA-RAJA 19**

Sebelum menganalisis secara naratif bagian atau teks ini, penulis akan menjelaskan lebih dahulu kitab Raja-raja dan struktur kitab 1 Raja-raja. Hal ini bertujuan untuk menemukan peran narasi 1 Raja-raja 19 dalam keseluruhan narasi kitab 1 Raja-raja. Selanjutnya, penulis akan menganalisis teks dengan cara membagi narasi dalam adegan, alur dramatis, dan penjelasan melalui fase demi fase adegan. Melalui cara-cara ini, penulis dapat menemukan penjelasan yang tepat dari 1 Raja-raja 19. Akhirnya, penulis akan menutup pembahasan 1 Raja-raja 19 dengan menarik signifikansi teologis dari narasi tersebut.

**LATAR BELAKANG KITAB RAJA-RAJA**

Orang Yahudi mengelompokkan kitab Raja-raja dalam nabi yang terdahulu (*former prophets*).<sup>23</sup> Ada dua alasan kitab Raja-raja dikelompokkan dalam kitab para

---

<sup>23</sup>Kitab orang Yahudi (*tanakh*) tersusun dalam tiga kelompok, yaitu hukum (*torah*), nabi (*nebiim*), dan tulisan-tulisan (*ketubim*). Kelompok nabi terdiri dari dua bagian besar, yaitu nabi yang terdahulu (*former prophets*) dan kemudian (*later prophets*). Nabi yang terdahulu terdiri dari Yosua, 1-2 Samuel, dan 1-2 Raja-raja. Nabi yang kemudian terdiri dari Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakhariah, Maleakhi (Tremper Longman III and R. B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* [Grand Rapids: Zondervan, 2006] 167).

nabi, yaitu pertama, kitab ini memiliki dasar atau acuan kepada kitab Ulangan, misalnya pembangunan bait Allah yang mengacu kepada Ulangan 12, atau perjanjian Allah dengan Salomo yang mengacu kepada Ulangan 17:14-20.<sup>24</sup> Contoh dari kedua peristiwa tersebut menggambarkan bahwa perintah Allah yang ada di kitab Ulangan dilaksanakan dalam kerajaan Israel. Kedua, kitab Raja-raja mencatat banyak nabi dan perbuatan-Nya serta pembuangan bangsa Israel oleh Asyur (2Raj. 17:23).<sup>25</sup> Jadi, kitab Raja-raja menegaskan pekerjaan Allah melalui nabi-Nya yang lebih mengacu kepada kitab Ulangan daripada catatan sejarah.<sup>26</sup>

Pekerjaan Allah dalam kitab Raja-raja dapat dilihat melalui struktur yang telah dikembangkan oleh Bruce K. Waltke dan Charles Yu, seperti berikut:<sup>27</sup>

- A Salomo dan kerajaan bersatu (1Raj. 1–11)
- B Kerajaan Utara atau Israel hadir (1Raj. 12)
- C Raja Israel dan Yehuda (1Raj. 13–16)
- X Dinasti Ahab (1Raj. 17–2 Raj. 11)
- C' Raja Israel dan Yehuda (2Raj. 12–16)
- B' Jatuhnya kerajaan Israel (2Raj. 17)
- A' Kerajaan Yehuda sendiri (2Raj. 18–25)

A dan A' memiliki kesamaan, yaitu berdirinya satu kerajaan. B dan B' memperlihatkan Allah yang menghukum kerajaan yang tidak taat kepada-Nya. C dan C' menunjukkan kegagalan kedua kerajaan menjaga perintah Allah. Akhirnya, X menunjukkan bahwa puncak kejahatan kerajaan Israel terjadi pada masa dinasti Ahab. Kisah Elia berada di dalam narasi dinasti Ahab (1Raj. 17 - 2Raj. 2:11) yang menunjukkan bahwa Allah akan melawan kekebalan raja Ahab melalui nabi-Nya.<sup>28</sup>

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>W. S. La Sor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 133.

<sup>26</sup>Penjelasan lebih lanjut mengenai kitab Raja-raja dapat dilihat dalam Eugene H. Merrill, Mark F. Rooker, and Michael A. Grisati, *The World and the Word: An Introduction to the Old Testament* (Nashville: Broadman and Holman, 2011) 327.

<sup>27</sup>*An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007) 693. Perhatikan juga pembagian babak dalam 1 dan 2 Raja-raja (P. R. House, *1, 2 Kings* [NAC; Nashville: Broadman and Holman, 2001] 85).

<sup>28</sup>Ibid. 704.

Pelayanan Elia di tengah bangsa Israel menunjukkan tentang kekuatan Allah di tengah bangsa Israel dan pemeliharaan-Nya bagi orang-orang yang mengasihi-Nya.<sup>29</sup> Bagian pertama (1Raj. 17-18), Allah menunjukkan diri-Nya dengan menunjukkan kekuatan-Nya. Narator membuka kisah pelayanan Elia dengan menubuatkan kekeringan atas kerajaan Israel, dan Allah dengan segera menyembunyikannya, menyediakan makanan dan minuman melalui gagak dan sungai Kerit.<sup>30</sup> Tak hanya itu, narator juga menggambarkan pertolongan Allah kepadanya melalui janda Sarfat, dan juga memberikan kehidupan kepada anak dari janda Sarfat. Tindakan Allah menunjukkan bahwa Ia lebih berkuasa dari Baal dan dapat menjamin kehidupan orang-orang yang dikasihi-Nya.<sup>31</sup> Puncak dari supremasi Allah atas Baal terjadi dalam peristiwa di gunung Karmel yang menunjukkan diri lebih berkuasa adalah peristiwa di gunung Karmel. Elia menunjukkan Allah yang menjawab doanya dengan mengirinkan api dari surga untuk membakar kurban serta mezbah persembahan (18:38).

Bagian kedua (1Raj. 19–2Raj. 2:11) dalam pelayanan Elia adalah ketika Allah menunjukkan kasih kepada umat-Nya. Uniknya, ini terjadi dalam konteks pasal 19 yang mengisahkan pelarian Elia ke padang gurun Bersyeba. Allah seakan diam dan membiarkannya meninggalkan pelayanan di bangsa Israel. Allah yang diam terlihat melalui kalimat “datanglah firman Tuhan” yang tidak tercatat setelah pasal 21.

Mengapa demikian? Apakah Allah meninggalkan umat-Nya?

---

<sup>29</sup>House, *1, 2 Kings* 211.

<sup>30</sup>Penulis menggunakan kata narator untuk merujuk kepada penulis kitab Raja-raja. Penggunaan kata narator dipilih untuk memudahkan pembaca membedakan penulis skripsi ini dengan penulis kitab Raja-raja.

<sup>31</sup>Jack Miles, *God: A Biography* (New York: Vintage, 1995) 153.

Allah yang diam dapat dimengerti sebagai Allah yang menunjukkan kasih karunia dalam rencana-Nya.<sup>32</sup> Pasal 19 adalah pasal yang menggambarkan rencana-Nya dalam menolong Elia dan menjadi kunci bagaimana Ia menghukum bangsa Israel setelah Elia terangkat ke surga.<sup>33</sup> Jadi, pasal 19 penting untuk dibahas karena tidak hanya mengisahkan pelarian nabi Elia, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami narasi selanjutnya dalam kitab Raja-raja, misalnya Allah menyebutkan Hazael dan Yehu sebagai alat penghukuman kepada bangsa Israel (1Raj. 19:15-17), yang nantinya akan digenapi setelah Elia di angkat Allah (2Raj. 10-13; 9-10).

## ANALISIS NARATIF 1 RAJA-RAJA 19

1 Raja-raja 19 dapat dibagi dalam pembagian empat babak. Richard L. Pratt menjelaskan bahwa empat babak ini terdiri dari:

Problema, aksi menanjak, aksi menurun, dan resolusi. Sebuah titik balik yang khusus tidak dapat dipisahkan dari episode empat bab ini. Sekali lagi problema dan resolusi saling menyeimbangkan; aksi menanjak dan aksi menurun cenderung mengumpulkan ulang dan mengantisipasi aspek-aspek dari problema dan resolusi. Di samping itu, aksi menanjak dan aksi menurun sering juga menunjukkan keseimbangan konseptual di antara mereka sendiri.<sup>34</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, penulis akan menjelaskan bagian ini dengan beberapa pembagian babak atau adegan:<sup>35</sup>

### *Adegan Satu*

Ahab memberitahukan kepada Izebel segala sesuatu yang dilakukan Elia di gunung Karmel. Izebel mengambil tindakan dengan menyuruh seorang suruhan mengatakan kepadanya: “Beginilah kiranya para allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama

---

<sup>32</sup>James Emery White, *Wrestling with God: Loving the God We Don't Understand* (Downers Grove: InterVarsity, 2003) 71-72.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>*Ia Berikan Kita Kisah-Nya* 220.

<sup>35</sup>Pembagian empat babak juga dilakukan oleh Alan J. Hauser dan Russell Gregory dalam memahami 1 Raja-raja 19 (*From Carmel to Horeb: Elijah in Crisis* [Sheffield: Almond, 1990] 60-79).

seperti nyawa salah seorang dari mereka itu.” Maka takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya (1-3a).

### *Adegan Dua*

Elia pergi ke padang gurun Bersyeba, meninggalkan bujangnya, dan masuk ke padang gurun sendiri. Ia duduk di bawah pohon arar, kemudian katanya, “Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.” Sesudah itu, ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Seorang malaikat datang kepadanya dan berkata, “Bangunlah, makanlah!” Lalu ia makan dan minum, kemudian berbaring pula. Tetapi malaikat TUHAN datang untuk kedua kalinya dan menyentuh dia serta berkata: “Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu.” Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb (3b-8).

### *Adegan Tiga*

Elia datang ke gunung Horeb untuk bertemu dengan Allah. Allah menjumpainya dengan perkataan “Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” Jawabnya “Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku.” Lalu firman-Nya: “Keluurlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan TUHAN!” Maka TUHAN lalu! Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, gempa, api, tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu. Datanglah bunyi angin sepoi-sepoi basa. Segera sesudah mendengarnya, ia menyelubungi mukanya dengan jubahnya, lalu pergi ke luar dan berdiri di pintu gua itu. Allah mengulangi pertanyaan-Nya dan ia menjawab seperti yang pertama. Firman TUHAN kepadanya: “Pergilah, kembalilah ke jalanmu, melalui padang gurun ke Damsyik, dan urapi Hazael menjadi raja atas Aram, Yehu, cucu Nimsi, dan Elisa bin Safat, dari Abel-Mehola, harus kau urapi menjadi nabi menggantikan engkau. Maka siapa yang terluput dari pedang Hazael akan dibunuh oleh Yehu; dan siapa yang terluput dari pedang Yehu akan dibunuh oleh Elisa. Tetapi Aku akan meninggalkan tujuh ribu orang di Israel, yakni semua orang yang tidak sujud menyembah Baal dan yang mulutnya tidak mencium dia” (9-18).

### *Adegan Empat*

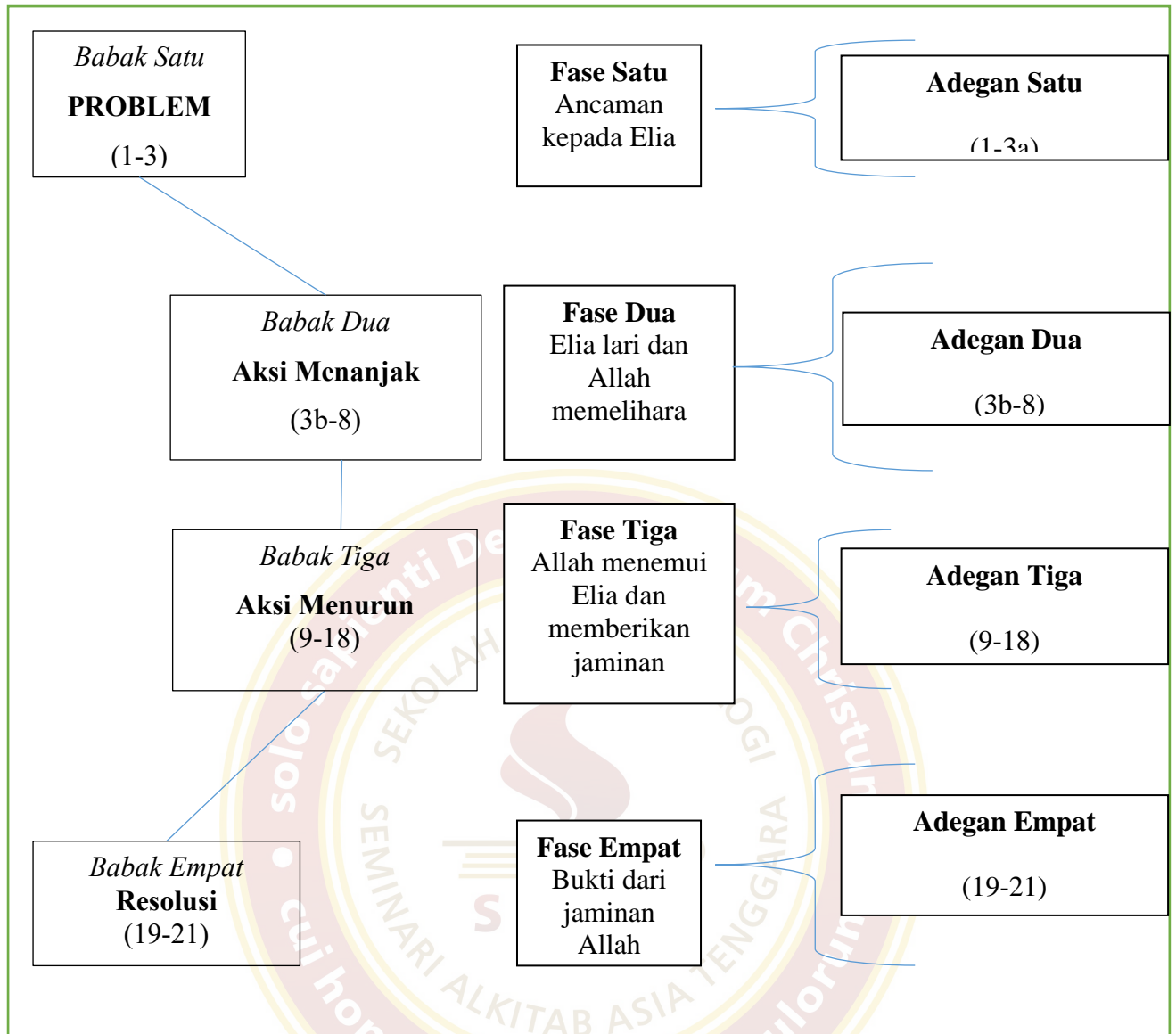
Elia pergi dari sana dan bertemu Elisa sedang membajak. Ia melemparkan jubahnya dan Elisa meninggalkan lembu, berlari mengikutinya, dan berkata, “Biarkanlah aku mencium ayahku dan ibuku dahulu, lalu aku akan mengikuti engkau.” Elia menjawab kepadanya: “Baiklah, pulang dahulu, dan ingatlah apa yang telah kuperbuat kepadamu.” Lalu berbaliklah ia dari pada Elia, ia mengambil pasangan lembu itu, menyembelihnya dan memasak dagingnya dengan bajak lembu itu sebagai kayu api; ia memberikan daging itu kepada orang-orangnya, kemudian makanlah mereka. Sesudah itu bersiaplah ia, lalu mengikutinya dan menjadi pelayannya (19-21).



Pembagian 1 Raja-raja 19 menjadi empat babak ini dilakukan karena dapat mencerminkan ciri-ciri khusus dari kisah empat babak. Kisah empat babak terdiri dari problem yang memiliki keseimbangan dengan resolusi dan aksi menanjak yang sejajar dengan aksi menurun. Problem dari kisah ini adalah pelarian Elia ke padang gurun Bersyeba yang menandakan ia meninggalkan ladang pelayanan. Peristiwa tersebut seimbang dengan akhir dari kisah ini dengan kembalinya Elia ke ladang pelayanan. Selanjutnya, kesamaan tema antara aksi menanjak dan aksi menurun. Kisah ini menanjak terdapat dalam cara Allah menyediakan makanan, minuman, dan petunjuk baginya di padang gurun. Cara-Nya dalam menolong melalui menyediakan kebutuhan jasmani Elia, seimbang dengan pertemuan di gunung Sinai. Akhirnya, aksi menurun dalam narasi ini dapat dilihat perintah-Nya kepada Elia untuk kembali ke bangsa Israel. Selain itu, kesamaan tema dalam 1 Raja-raja 19 adalah pemeliharaan Allah kepada nabi Elia.<sup>36</sup> Jika digambarkan dalam diagram, maka akan terbentuk alur dramatis sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Bdk. Gina Hens-Piazza, *1-2 Kings* (AOTC; Nashville: Abingdon, 2006) 184.



Bagan Alur Dramatis 1 Raja-raja 19.<sup>37</sup>

<sup>37</sup>Perhatikan juga pembagian oleh Dan-Epp-Tiessen

A 19:1-4 Elia lari dari dunia dan pelayanan sebagai nabi

B 19:5-9a kebangkitan Elia

- Instruksi untuk Elia: “bangkit dan makan”
- Allah mengerti kebutuhan dari Elia, yaitu makan, minum, dan perintah untuk pergi ke Horeb

C 19:9b-10 “Apa yang kau lakukan di sini, Elia?”

o “Saya telah bekerja keras . . .”

D 19:11a Elia mendengarkan kata “Keluarlah dan berdiri”

E 19:11b-12 Allah melewati Elia

D’ 19:13a Elia pergi keluar dan berdiri

C’ 19:13b-14 “Apa yang kau lakukan di sini, Elia?”

o “Saya telah bekerja keras . . .”

B’ 19:15-18 Kebangkitan Elia selesai

- Instruksi untuk Elia “pergi dan kembali”
- Allah menjawab kebutuhan Elia dengan solusi
- Allah menyuruh untuk meninggalkan Horeb

Penulis akan menjelaskan narasi Elia melalui pembagian fase dari bagan empat babak. Penulis melihat setiap fase berada di lokasi yang berbeda-beda dan memiliki makna sendiri. Hal ini membantu penulis untuk merujuk kepada satu ide dalam setiap fase.

#### *Fase Satu: Ancaman kepada Elia (1-3a)*

Narator membuka 1 Raja-raja 19 dengan laporan Ahab kepada Izebel mengenai kemenangan Allah di gunung Karmel. Di gunung Karmel, Allah menjawab doa Elia dengan mengirimkan api dari surga. Tindakan tersebut membuktikan bahwa Ia berkuasa atas alam (18:38) dan eksekusi empat ratus lima puluh nabi Baal sebagai bukti kemarahan-Nya (18:40).<sup>38</sup> Dampak dari peristiwa di gunung Karmel ialah Israel bertobat dan kembali menyembah Allah (18:39).

Narator dengan cepat menggambarkan tindakan Izebel, yaitu mengutus seorang pembawa pesan kepada Elia. Pesan tersebut berisi, “Beginilah kiranya para allah menghukum aku, . . . jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama seperti nyawa salah seorang dari mereka itu” (ay. 2). Sumpah yang Izebel ucapkan tidak hanya berbicara mengenai balas dendam atas perbuatannya, tetapi juga berisi tantangan untuk mengadu kekuatan militer atau kekuatan politik yang ia miliki dengan Allah.<sup>39</sup>

Narator menggambarkan tindakan Elia setelah mendengar tersebut adalah “takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya” (ay. 3a). Kata takut dalam bahasa Ibrani adalah  $\text{ראַי}$  (*wayyar<sup>e</sup>*) yang diterjemahkan dengan “melihat.”<sup>40</sup>

---

A' 19:19-21 Elia kembali ke dunia dan pelayanan sebagai nabi.

Penulisan ini dapat menunjukkan bahwa bagian pertemuan Allah dengan Elia adalah bagian yang penting (“1 Kings 19: The Renewal of Elijah,” *Direction* 35/1 [Spring 2006] 37).

<sup>38</sup>Wiseman, *1 and 2 Kings* 182-183.

<sup>39</sup>Simon J. DeVries, *1 Kings* (WBC; Nashville: Thomas Nelson, 2004) 7.

<sup>40</sup>MT menggunakan kata “takut” dengan  $\text{רָאָה}$  (*rā'â*) sementara LXX menggunakan kata  $\text{ראַי}$  untuk merujuk kepada “takut.” Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan kata  $\text{ראַי}$  dalam menerjemahkan ketakutan Elia (Havilah Dharamraj, “A Prophet Like Moses? A Narrative-Theological



Kata “melihat” tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi dimaknai sebagai perbuatan melihat gambaran masa depan.<sup>41</sup> Jikalau kata “melihat” digabungkan kembali dengan tiga tindakan yang dilakukannya akan terlihat sebagai tindakan melihat gambaran masa depannya, lalu bangkit, dan pergi menyelamatkan dirinya.

Lebih lanjut, tiga kata yang narator gunakan dalam pelarian Elia dihubungkan oleh kata sambung *waw* (“dan.”) Kata “dan” menunjukkan adanya sebuah kegiatan yang terburu-buru dan mengindikasikan adanya kepentingan dari tindakannya, yaitu untuk menyelamatkan diri.<sup>42</sup> Ia ingat betul apa yang telah dilakukan oleh Izebel, yaitu memunahkan nabi-nabi Allah di tengah bangsa Israel (18:4). Jadi, melalui tiga kata tersebut narator menggambarkan bahwa Elia terburu-buru, karena ia melihat gambaran masa depannya yang sepertinya tidak ada harapan, kemudian bangkit, dan lari untuk menyelamatkan dirinya atas ancaman Izebel.<sup>43</sup>

Tindakan Elia melarikan diri berbeda dengan cara Allah menolongnya. Burke O. Long memberikan tabel perbedaan 1 Raja-raja 17 dengan 1 Raja-raja 19:<sup>44</sup>

Elia bertemu dengan Ahab	17:1	Elia mendapatkan sumpah dari Izebel	19:1-2
Elia disembunyikan Allah	17:3	Elia melihat, bangkit, dan lari	19:3
Tepi sungai Kerit sebelah timur sungai Yordan	17:3	Padang gurun Bersyeba	19:3
Allah memelihara Elia melalui burung gagak dan sungai Kerit	17:4	Tidak ada jaminan	-

Reading of the Elijah Stories” dalam *Paternoster Biblical Monographs* [Milton Keynes: Paternoster, 2011] 48).

<sup>41</sup>Hauser and Gregory, *From Carmel to Horeb* 63.

<sup>42</sup>Kata *waw* dapat dimengerti dengan dua cara, yaitu *waw konsekutif* atau *waw konjuntif*. Narator menggunakan *konsekutif* untuk menunjukkan kepada kejadian yang bertingkat sedangkan. (Garry D. Pratico and Miles V. Van Pelt, *Basic of Biblical Hebrew: Grammar* [Michigan: Zondervan, 2007] 196).

<sup>43</sup>DeVries, *1 Kings* 287.

<sup>44</sup>*1 Kings* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984) 203; bdk Robert L. Cohn, “The Literary Logic of 1 Kings 17-19,” *Journal of Biblical Literature* 101/3 (Spring 1982) 333-350.

Melalui tabel ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan lari ke padang gurun adalah inisiatif Elia, tanpa ada perintah Allah. Selain itu, pelariannya ke padang gurun Bersyeba tidak memiliki garansi kehidupan seperti yang Allah lakukan ketika menyembunyikannya (1Raj. 17:3-4).<sup>45</sup> Jadi, ia melarikan diri karena kepentingannya, tanpa menghiraukan cara Allah memeliharanya.

Fase pertama membuka narasi 1 Raja-raja 19 dengan sebuah permasalahan, pelarian Elia karena sumpah Izebel. Ia meninggalkan pelayanan dengan terburu-buru tanpa ada perintah Allah dan jaminan kehidupan ke depan. Pertanyaannya, di manakah Allah saat ia memilih untuk lari dan meninggalkan pelayanannya?

*Fase Dua: Elia Lari dan Allah Memeliharanya (3b-8)*

Elia memilih untuk melarikan diri ke padang gurun Bersyeba. Pelariannya ke padang gurun Bersyeba memiliki dua makna penting, yaitu padang gurun adalah tempat yang tepat untuk berlindung atau sebagai penanda ia meninggalkan pelayanannya.<sup>46</sup> Elia memilih padang gurun untuk tempat berlindung karena padang gurun Bersyeba berada di luar daerah Israel dan terdapat di selatan daerah Yehuda. Tempat tersebut berada di luar jangkauan Izebel sehingga tidak mungkin ia dapat dikejar oleh Izebel.<sup>47</sup> Tetapi, hal ini meninggalkan pertanyaan, mengapa dia tidak memilih untuk lari ke kerajaan Yehuda? Kerajaan Yehuda memiliki ibu kota Yerusalem, tempat di mana bait Allah berada, tetapi mengapa ia memilih padang gurun Bersyeba?

---

<sup>45</sup>M. Cogan, *1 Kings: A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2008) 426.

<sup>46</sup>Ibid.

<sup>47</sup>J. H. Walton, *1 and 2 Kings, 1 and 2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther* (Grand Rapids: Zondervan, 2009) 2:82.

“Padang gurun” adalah tempat yang tidak memiliki kebaikan, tempat kejahatan berasal, dan tanda dari tempat yang tidak memiliki kehidupan dan pengharapan.<sup>48</sup> Pelariannya ke padang gurun menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan pelayanannya dan ingin mengakhiri kehidupannya.<sup>49</sup> Pemilihan tempat yang dilakukannya juga mendukung pernyataan selanjutnya bahwa ia ingin Allah mengambil nyawanya.

Elia berkata, “Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku” (ay. 4b). Elia menggunakan kalimat tersebut untuk mengindikasikan bahwa ia tidak lagi menganggap penting kehadirannya. Kalimat tersebut mengindikasikan sebagai rasa mengasihi diri sendiri (*self-piety*) dan berharap Allah menolongnya.<sup>50</sup> Goldingay menyimpulkan tindakannya yang lari ke padang gurun Bersyeba, meninggalkan hambanya, dan perkataannya adalah tindakan untuk mengakhiri pelayanannya dan meminta Allah untuk menolongnya.<sup>51</sup>

Narator mencatat tindakan Allah dalam mengatasi permasalahan Elia dengan mengutus malaikat Allah untuk menyediakan makanan dan minuman. Narator menggunakan kata מַלְאָכָא (*mal'āk*) untuk menunjuk malaikat Allah yang seimbang dengan utusan Izebel. Tetapi, keduanya memiliki perbedaan, yaitu pembawa pesan

---

<sup>48</sup>“Desert” dalam *Baker Encyclopedia of the Bible* (ed. W. A. Elwell and B. J. Beitzel; Grand Rapids: Baker, 1988) 615.

<sup>49</sup>Pelarian Elia kepada padang gurun Bersyeba menjadi tanda bahwa Elia lari dari ancaman ratu Izebel, tetapi Elia tetap berada dalam perlindungan Allah. Elia boleh melarikan diri dari pelayanan, tetapi Elia tetap menginjak tanah milik Allah (ibid 237; bdk. Wiseman, *1 and 2 Kings* 176).

<sup>50</sup>Kata “ambillah nyawaku” yang digunakan Elia mirip dengan apa yang dikatakan Musa saat ditekan oleh bangsa Israel yang meminta daging (Bil. 11:14-15). Perkataan Musa ditanggapi Allah dengan jalan keluar, yaitu dengan memberikan roh kepada tua-tua Israel dan memberi makan bangsa Israel dengan daging (Bil. 11:17-20) (Hauser and Gregory, *From Carmel to Horeb* 63; bdk. C. F. Keil and F. Delitzsch, *1 and 2 Kings, 1 and 2 Chronicles* [Massachusetts: Hendrickson, 1996] 179).

<sup>51</sup>*Old Testament Theology: Israel's Faith* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 2:636.

dari ratu Izebel berisi berita kematian, tetapi malaikat Allah membawa kehidupan melalui makanan, minuman, dan petunjuk kepadanya.<sup>52</sup>

Malaikat Allah datang kedua kalinya tidak hanya menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga memberikan petunjuk kepada Elia untuk pergi dari padang gurun Bersyeba. Narator memberikan responsnya dengan tiga tindakan yang setara dengan pelarian Elia, yaitu bangun, makan dan minum, dan pergi. Persamaan tindakan tersebut terlihat dari kata  $\text{וַיָּקוּם}$  (*wāyyoqom*) “bangkit” dan  $\text{וַיֵּלֶךְ}$  (*wayyalēk*) “pergi” yang digunakan Elia ketika mendengar ancaman dari Izebel.<sup>53</sup> Kata-kata tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan perbedaan bahwa ia pergi ke padang gurun Bersyeba dalam kondisi tertekan, sedangkan kepergiannya ke gunung Horeb dengan pengharapan.<sup>54</sup>

Narator menggambarkan kepergian Elia menuju ke gunung Horeb selama empat puluh hari. Tetapi, darimana ia tahu bahwa ia harus ke gunung Horeb? Pembaca Israel mengingat betul kisah Musa yang lari ke padang gurun untuk menyelamatkan nyawanya, setelah membunuh orang Mesir (Kel 2:15). Dalam pelariannya, Musa sempat menggembalakan domba Yitro dan bertemu dengan-Nya di gunung Horeb (Kel 3:1). Kisah ini sama dengan Elia yang lari ke padang gurun untuk menyelamatkan diri, sehingga kata perintah dari malaikat Allah ini dimengerti olehnya untuk pergi ke gunung Allah.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>J. A. Montgomery, *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Kings* (New York: Scribner, 1951) 312.

<sup>53</sup>Hauser and Gregory, *From Carmel to Horeb* 66. Long menjelaskan bahwa dua kedatangan malaikat Tuhan memiliki perbedaan, yaitu kedatangan malaikat Tuhan pertama untuk menunjukkan perbedaan, sedangkan kedatangan malaikat Allah menekankan kepada perintah untuk Elia pergi dari padang gurun Bersyeba (*1 Kings* 198-199).

<sup>54</sup>Tindakan Elia memiliki kesamaan dengan Yunus. Elia berada di bawah pohon arar (1Raj. 19:5), sedangkan Yunus di bawah sebatang pohon jarak (Yun. 4:6). Elia meminta untuk diambil nyawanya (1Raj. 19:4), Yunus berlaku demikian (Yun. 4:8) (Michael S. Moore, *Faith Under Pressure: A Study of Biblical Leader in Conflict* [Siloam Springs: Leafwood, 2003] 279-280).

<sup>55</sup>Wiseman, *1 and 2 Kings* 184; bdk. Iain W. Provan, *1 and 2 Kings* (Grand Rapids: Baker, 1995) 145.

Fase dua sebagai aksi menanjak dapat dilihat sebagai pertolongan Allah dalam pelarian Elia. Ia menunjukkan diri-Nya kepada Elia dengan menyediakan makanan, minuman, dan petunjuk. Cara-Nya menyediakan kebutuhan jasmani hanya sebagai persiapan bagi Elia sebelum pertemuan dengan-Nya di gunung Sinai.

*Fase Tiga: Allah Menemui Elia dan Memberikan Jaminan (9-18)*

Narator menunjukkan bahwa gunung Sinai adalah tempat di mana Allah pernah bertemu dengan bangsa Israel dan Musa secara pribadi. Allah menempatkan Musa di lekuk gunung atau gua untuk menunjukkan kemuliaan-Nya (Kel 33:22). Jadi, narator menempatkan Elia di gua untuk menunjukkan bahwa pertemuan Allah dengan Elia sama dengan pertemuan antara Allah dan Musa.<sup>56</sup>

Allah menjumpai Elia bukan dengan perintah seperti Musa melainkan dengan pertanyaan, “Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” (ay. 9). Allah tidak membuka pertemuan tersebut dengan kemarahan, karena nabi-Nya meninggalkan pelayanan. Namun, Allah membuka dengan pertanyaan yang diarahkan untuk menyatakan pikiran dan perasaannya.<sup>57</sup> Ia mengetahui permasalahan yang terjadi kepada Elia, yaitu kekecewaan. Oleh karena itu, di gunung Sinai, ia diajar Allah untuk menyatakan permasalahannya bukan lari dari pelayanan.<sup>58</sup>

Pertanyaan Allah dijawab oleh Elia sebagai berikut:

Aku bekerja segiat-giatnya bagi TUHAN, Allah semesta alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku (ay 10, 14).

---

<sup>56</sup>Keil and Delitzsch, *1 and 2 Kings* 180.

<sup>57</sup>Ibid.

<sup>58</sup>Ibid.



Frasa “bekerja segiat-giatnya” dalam bahasa Ibrani ialah קָנַן (*qanno*) yang mengindikasikan kegiatan yang dilakukan untuk Allah.<sup>59</sup> Kata ini digunakan oleh Elia untuk menunjukkan kenabiannya yang menunjukkan keadilan.<sup>60</sup> Keadilannya dapat dilihat dengan membunuh 450 nabi Baal yang menjadi tanda kecemburuan Allah. Tetapi, kerja kerasnya tidak menghasilkan pertobatan dari keluarga kerajaan, sehingga ia merasa gagal dalam menjalankan perannya.<sup>61</sup>

Elia melanjutkan perkataannya dengan menyebut-Nya sebagai “Allah semesta alam.” Allah semesta alam dalam bahasa Ibraninya “יְהוָה אֱלֹהִים צְבָאוֹת” (*y<sup>e</sup>hōvâh ‘ēlôhîym tsebâ’ôt*) gelar tersebut digunakan untuk menunjukkan kekuasaan atau kekuatan-Nya (*the Lord Almighty or All-Powerfull*).<sup>62</sup> Jadi, ia membuka pernyataannya dengan menunjukkan kekuatan-Nya.<sup>63</sup>

Elia melanjutkan perkataannya dengan mendaftarkan kesalahan bangsa Israel, yaitu “meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang.” Laporan Elia kepada Allah mengenai kejahatan Israel menggunakan kata penghubung כִּי (*ki*) “karena” atau “untuk.”<sup>64</sup> Bruce Waltke dan M. O’ Connor menjelaskan fungsi kata כִּי sebagai berikut, “*the two clausal uses (namely, emphatic and causal) should not be too strictly separated.*”<sup>65</sup> Kata כִּי menunjukkan satu ide yang sama dari beberapa kejadian. Jadi, dalam penjelasan Elia, bangsa Israel yang telah meninggalkan perjanjian, merubuhkan mezbah, membunuh nabi-nabi, merupakan bentuk kemurtadan bangsa Israel.<sup>66</sup>

---

<sup>59</sup>Dharamraj, “A Prophet Like Moses?” 55.

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>DeVries, *1 Kings* 210.

<sup>62</sup>Dharamraj, “A Prophet Like Moses?” 65.

<sup>63</sup>Provan, *1 and 2 Kings* 145.

<sup>64</sup>Dharamraj, “A Prophet Like Moses?” 63; bdk. F. Brown, S.R. Driver, and C.A. Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000), 471-472.

<sup>65</sup>*An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990) 39:3.

<sup>66</sup>Dharamraj, “A Prophet Like Moses?” 65.

Akibat dosa bangsa Israel, Elia merasa tinggal sendiri di tengah bangsa Israel. Kata sendiri yang digunakannya adalah יָתָר (*yâthar*) yang merujuk kepada seorang pejuang yang kalah perang (*survivors of people who have been defeated*) (Yos. 12:4; 23:12) atau seorang yang berjuang di tengah konspirasi (bdk. Hak. 9:5).<sup>67</sup> Elia menyatakan bahwa dirinya sendiri berjuang di tengah bangsa Israel dan sekarang bangsa tersebut ingin mengambil nyawanya. Jadi, ia tidak melihat ada yang baik di bangsa Israel dan meminta Allah untuk menghukum bangsa-Nya.<sup>68</sup>

Allah menjawab pergumulan Elia dengan empat kejadian alam, yaitu angin yang memecahkan, gempa bumi, api, dan angin sepoi-sepoi basa. Kehadiran Allah memiliki kesamaan dengan apa yang dialami oleh Musa (Kel. 19:16, 18). Tetapi, yang membedakan keduanya bahwa Allah tidak hadir dalam tiga gejala alam yang terdahulu, tetapi melalui angin sepoi-sepoi basa. Mengapa ada perbedaan dalam kehadiran Allah? Bagaimana memahami kehadiran Allah melalui angin sepoi-sepoi basa?

Kehadiran Allah melalui angin sepoi-sepoi basa memiliki banyak penafsiran. Penafsiran pertama melihat bahwa kedatangan Allah melalui angin sepoi-sepoi basa sebagai tanda Allah yang berbeda dengan Baal. Kehadiran dewa-dewi dan Allah sendiri selalu dikaitkan dengan kejadian alam, misalnya Baal menunjukkan kehadirannya melalui petir, api, atau gempa bumi, begitu juga dengan Allah yang hadir dalam kejadian alam.<sup>69</sup> Tetapi, yang membedakannya adalah Allah hadir dalam angin sepoi-sepoi basa untuk menunjukkan perbedaan-Nya dengan Baal. Angin sepoi-sepoi digambarkan narator sebagai kontras dari Elia yang bergelora dalam

---

<sup>67</sup>Ibid. 66-67.

<sup>68</sup>DeVries, *1 Kings* 237.

<sup>69</sup>Mary E. Mills, *Images of God in the Old Testament* (Collegeville: The Liturgical, 1998) 36-38.

setiap pernyataannya. Jadi, narator menunjukkan bahwa Baal tidak pernah mengerti nabinya yang berkeluh kesah, tetapi Allah menunjukkan belas kasihan-Nya kepada nabi-Nya dalam angin sepoi-sepoi basa.<sup>70</sup>

Penafsiran ini ingin menjelaskan bahwa angin sepoi-sepoi basa adalah suara gemuruh yang menderu dan menghancurkan.<sup>71</sup> Seperti artikel dalam buku Pratico dan Van Pelt, Jeffrey yang menjelaskan kehadiran-Nya dalam angin bergemuruh sesuai pemahaman bangsa Israel (Kel 19:16-19),<sup>72</sup> tetapi, apakah penerjemahan kata angin sepoi-sepoi basa dapat dipahami sebagai suara gemuruh yang menderu dan menghancurkan? Jika ya, mengapa Allah tidak ada di tiga kejadian alam sebelumnya?

Angin sepoi-sepoi dapat dipahami sebagai suara Allah yang hadir dalam ketenangan hingga tidak dapat didengar.<sup>73</sup> Penafsir melihat dari gabungan kata angin sepoi-sepoi basa yang merujuk kepada ketenangan dan kelembutan. Kehadiran Allah menjadi kontras dalam tiga kejadian sebelumnya yang menandakan Allah hadir dalam bentuk yang unik. Wiseman memahami kehadiran Allah melalui angin sepoi-sepoi basa sebagai *“the soft voice of God speaking to the conscience, illuminating the mind and stirring resolve in individual and nation may follow and is often preferable to the loud roaring and thunder of cosmic events at Sinai and Carmel.”*<sup>74</sup> Wiseman mengakui kehadiran Allah yang unik dapat membantu dan menyelesaikan permasalahan Elia. Kehadiran Allah lebih penting daripada cara atau tanda Allah

---

<sup>70</sup>Gunung Sinai merupakan tempat Allah tinggal, berbeda dengan gunung Karmel tempat Baal tinggal. Elia membunuh nabi-nabi Baal di sungai Kison, tempat yang masih berada dalam wilayah gunung Karmel. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Baal sepertinya berdiam diri dalam pembantaian yang dilakukan oleh Elia. Jadi, tempat beserta cara Allah yang hadir dalam angin sepoi-sepoi basa menunjukkan Allah yang peduli kepada hamba-Nya dan berbeda dari Baal (Walton, *1 and 2 Kings*, 83).

<sup>71</sup>Johan Lust, "Gentle Breeze or a Roaring Thunderous Sound: Elijah at Horeb, 1 Kings 19:12," *Vetus Testamentum* 25/1 (1975) 114.

<sup>72</sup>*Basic Hebrew* 444.

<sup>73</sup>House, *1, 2 Kings* 223.

<sup>74</sup>*1 and 2 Kings* 185.

bekerja. Pertanyaannya, apakah kehadiran Allah dalam ketenangan dapat dikenali dengan baik oleh seorang yang belum pernah berjumpa dengan Allah secara pribadi?

Angin sepoi-sepoi basa dalam bahasa aslinya ialah קוֹל דְּמַמָּה דְּקָה (*qôl d<sup>e</sup>mâmâh daqâ*). Kata קוֹל (*qôl*) memiliki arti “suara, bunyi, gemuruh (*thunder*)” sesuai dengan penggunaan konteksnya. Kehadiran Allah selalu dikaitkan dengan suara yang bergemuruh. Sementara, kata דְּמַמָּה (*d<sup>e</sup>mâmâh*) memiliki kata dasarnya דָּמָה (*domam*) yang dapat diterjemahkan sebagai “keheningan, kediaman, bisikan.” Kata דְּקָה (*daqâ*) yang merujuk kepada penggambaran “lemah, halus, lembut.”<sup>75</sup> Bagaimana memahami kehadiran Allah dalam gemuruh tetapi menenangkan?

Penulis melihat bahwa yang menjadi kunci dalam memahami angin sepoi-sepoi basa adalah kata דְּמַמָּה (*d<sup>e</sup>mâmâh*).<sup>76</sup> Kata דְּמַמָּה merujuk kepada Ayub 4:16 “suatu sosok berdiri di hadapanku; kutatap, tetapi ia asing bagiku. Lalu kudengar bunyi suara memecah *heningnya* suasana” dan Mazmur 107:29 “badai yang mengamuk disuruh-Nya *diam*, ombak-ombak pun menjadi tenang.” Kedua rujukan ayat ini menunjukkan ketenangan dalam sosok pribadi dan alam. Sedangkan, kata דְּמַמָּה (*dûmmâh*) merujuk kepada kehancuran, misalnya Yehezkiel 27:32, “. . . Siapa seperti Tirus, yang sudah *dimusnahkan* di tengah lautan?” Jadi, kata דְּמַמָּה merujuk kepada ketenangan.<sup>77</sup>

Jadi, bagaimanakah kehadiran Allah di lihat dalam angin sepoi-sepoi basa? Kehadiran Allah melalui angin sepoi-sepoi basa tidak dapat diartikan kehadiran Allah yang hadir diam-diam, tetapi Allah hadir dalam gemuruh. Kehadiran Allah melalui gemuruh dapat dipahami sebagai tanda bahwa ada dosa atau kesalahan yang

---

<sup>75</sup>G. Rice, *The Book of Kings* 160.

<sup>76</sup>Brown, Driver, dan Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew* 199.

<sup>77</sup>W. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids: Zondervan, 1998) 3:819.

dilakukan oleh hamba-Nya (Ayb. 38:1).<sup>78</sup> Allah tidak menganggap perbuatannya patut untuk dipuji, maka Ia datang dengan memberikan kebenaran kepada Elia. Sedangkan ketenangan dalam kehadiran Allah sebagai bentuk belas kasihan Allah baginya yang memilih untuk mengakhiri pelayanannya.<sup>79</sup> Kehadiran Allah yang unik menjadi tanda bahwa pelarian diri Elia merupakan suatu kesalahan, namun ada ketenangan dari hadirat Allah juga.<sup>80</sup>

Kehadiran Allah dalam kejadian alam memiliki makna yang berbeda dalam peristiwa Musa dan Elia. Kehadiran Allah dalam narasi Musa (Kel. 33:20-22) bertujuan untuk menguatkan Musa sebagai penghubung Allah dengan umat-Nya, sementara ia sudah mengerti statusnya sebagai seorang nabi atau penghubung Allah dengan umat-Nya.<sup>81</sup> Ronald Wallace melihat bahwa kejadian yang tidak biasa dalam kehadiran Allah sebagai berikut:

*God is teaching Elijah that he can pass by the earthquake and wind and fire, and still remain the Lord. He has the power to bring awe and conviction to the souls of men even without these vivid and spectacular signs of his omnipotence, fury, and victory.*<sup>82</sup>

Allah tetap hadir dan mengetahui permasalahannya, tetapi Ia menolong dengan cara-Nya yang unik.

Allah mengulangi pertanyaan kepada Elia untuk memastikan bahwa ia mengerti tentang kehadiran-Nya yang unik tersebut.<sup>83</sup> Sayangnya, Elia tidak mengerti

---

<sup>78</sup>Dharamraj, "A Prophet Like Moses?" 111-112.

<sup>79</sup>Miles, *God: A Biography*, 182.

<sup>80</sup>Penulis menyadari bahwa penafsir berusaha untuk menerjemahkan angin sepoi-sepoi basa dengan melihat kesatuan, tanpa melihat penggunaan kata dan rujukannya. Maka dari itu, penafsiran penulis sepertinya menggabungkan kedua penafsiran dengan memperhatikan penggunaan dan rujukan dari setiap kata (lih. Göran Eidevall, "Horeb Revisited: Reflections on Theophany in 1 Kings 19" dalam *Enigmas and Images* [ed. Göran Eidevall and Blazanka Scheuer; Wino Lake: Eisenbrauns, 2011] 108).

<sup>81</sup>Hens-Piazza, *1-2 Kings* 191.

<sup>82</sup>*Reading in 1 Kings* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 133.

<sup>83</sup>Rice, *The Book of 1 Kings* 160.



mengapa Allah harus hadir dalam bentuk yang unik tersebut. Buktinya bahwa ia kembali mendaftarkan kesalahan bangsa Israel.

Allah menjawab Elia bukan dengan kehadiran alam, melainkan dengan sebuah perintah dan jaminan kepadanya untuk kembali ke bangsa Israel. Perintah-Nya untuk pergi dapat dipahami sebagai tanda hamba-Nya harus kembali ke ladang pelayanan, ladang yang penuh dengan masalah dan risiko. Melalui kata perintah, Ia menunjukkan bahwa seorang nabi harus mengikuti perintah-Nya, bukan mengikuti keinginan pribadi.<sup>84</sup>

Allah juga memberikan jaminan kehidupan bagi Elia melalui tiga orang dan satu komunitas, yaitu Hazael, Yehu, Elisa, dan tujuh ribu orang yang tidak menyembah Baal. Waltke menjelaskan dialog Allah yang hampir sepadan dengan kehadiran Allah melalui kejadian alam:<sup>85</sup>

A *Setting: at the cave, and the word of I AM came* (19:9a)

B *I AM's question: "What are you doing here, Elijah?"* (19:9b)

C *Answer: "I have been very zealous . . . kill me too."* (19:10)

D *Then I AM said* (19:11a)

E *Wind . . . not in the wind* (19:11b)

F *Earthquake . . . not in the earthquake* (19:11c)

G *Fire . . . not in the fire* (19:12a)

H *Sound of sheer silence*  
(19:12b–13a)

A' *Setting: at the cave a voice came* (19:13b)

B' *Question: "What are you doing here, Elijah?"* (19:13c)

C' *Answer: "I have been very zealous . . . kill me too."* (19:14)

D' *Then I AM said* (19:15a)

E' *Anoint Hazael* (19:15b)

F' *Anoint Jehu* (19:16a)

G' *Anoint Elisha* (19:16b)

E'' *Hazael kills* (19:17a)

F'' *Jehu kills* (19:17b)

G'' *Elisha kills* (19:17c)

H'' *7000 have not bowed to Baal*  
(19:18)

---

<sup>84</sup>Ibid.

<sup>85</sup>*An Old Testament* 718.

Bentuk kedua literatur memiliki hubungan (A-D/A'-D') yang menunjukkan kesamaan tempat dan dialog Elia yang tidak berubah. Selanjutnya, yang menjadi perbedaan pada pernyataan Allah dalam kehadiran-Nya (E-H) dan perintah (E'-H').<sup>86</sup> Walaupun berbeda, tetapi E-H dan E'-H' dapat saling menjelaskan antara satu dengan yang lainnya.

Pertama, kehadiran Allah melalui angin besar yang memecahkan batu seimbang dengan kehadiran Hazael.<sup>87</sup> Allah menjawab pergumulan Elia bahwa orang-orang Israel telah meninggalkan perjanjian-Nya dengan memberikan Hazael. Kesamaan ini menjelaskan bahwa yang nantinya mengingatkan bangsa Israel akan janji Allah yang memelihara bangsa-Nya adalah Hazael. Bagaimana cara Hazael mengingatkan bangsa Israel untuk kembali kepada-Nya? Tercatat bahwa ia akan menguasai dan menindas Israel (2Raj. 10:32; 13:3, 32). Tindakan Allah yang memilihnya juga menjadi bukti bahwa Allah dapat memakai orang-orang di luar bangsa Israel untuk menjadi alat-Nya. Jadi, tak mengherankan jikalau Elisa menangis ketika harus mengurapi Hazael.<sup>88</sup>

Kedua, gempa bumi melambangkan Yehu dan merupakan jawaban atas kesalahan bangsa Israel yang meruntuhkan mezbah Allah.<sup>89</sup> Ia tercatat sebagai seorang raja yang takut Tuhan. Tindakannya mengembalikan peran nabi Allah sebagai pemerhati dan penasihatnya, hingga memusnahkan penyembahan Baal menjadi tanda bahwa ia mengasihi Allah (2Raj. 10:19-28).<sup>90</sup> Tetapi, kegagalan dalam pemerintahannya adalah bahwa ia tidak menghancurkan anak sapi emas yang

---

<sup>86</sup>Ibid. 719.

<sup>87</sup>Ibid.

<sup>88</sup>Peristiwa yang sama pernah dialami oleh Yunus ketika harus memberitakan murka Allah kepada bangsa Niniwe. Yunus berharap bangsa Niniwe untuk dimurkai Allah, karena ia tahu bahwa Niniwe akan menjajah bangsa Israel (Yun. 4:2) (ibid).

<sup>89</sup>Ibid.

<sup>90</sup>J. Gordon Harris, "Jehu" dalam *Baker Encyclopedia* 1107.

dibangun oleh Yerobeam (2Raj. 10:29), sehingga bibit penyembahan berhala masih ada dalam kerajaan Israel.<sup>91</sup>

Lebih jauh lagi, kitab Raja-raja mencatat bahwa Yehu menghukum Yoram dan Ahazia dengan kematian karena kesundalan yang diperbuat atas bangsa Israel dan Yehuda (2Raj 9:22). Selain itu, Yehu menjadi jawaban atas pergumulan Elia yang lari karena ancaman ratu Izebel. Di tangan Yehu, ratu Izebel dan semua keturunan Ahab akan binasa (2Raj. 9:32-33; 10:14). Jadi, Yehu akan menjadi alat Allah dalam meruntuhkan mezbah-mezbah Baal dan menjamin kehidupan nabi Elia.

Ketiga, api memiliki kesamaan dengan penyebutan Elisa.<sup>92</sup> Api dalam konsep orang Yahudi adalah lambang Allah yang menyucikan atau keadilan terhadap dosa.<sup>93</sup> Lambang ini setara dengan Elisa yang nantinya mengurapi Hazael dan Yehu. Selain itu, nama Elisa berarti Allah adalah keselamatan (אֱלִישׁוּעַ [‘*elîšûa*’]) semakin mempertegas bahwa Allah akan menunjukkan pengudusan di bangsa Israel oleh tangan Elisa, bukan Elia.<sup>94</sup> Jadi, bagaimana dengan peran Elia selanjutnya?

Keempat, Allah menjawab pernyataan bahwa Elia hanya sendiri, dengan membuktikan bahwa ada tujuh ribu orang yang tetap mencintai Allah.<sup>95</sup> Tujuh ribu orang tidak dapat menunjukkan kepada angka yang sesungguhnya, tetapi dapat dipahami bahwa masih ada orang-orang yang mengasihi Allah.<sup>96</sup> Perkataan Allah memberikan koreksi terhadap perkataannya dan menunjukkan perannya sebagai tanda perlindungan dan pemeliharaan Allah kepada orang-orang yang mengasihi-Nya.<sup>97</sup>

---

<sup>91</sup>Ibid.

<sup>92</sup>Waltke, *An Old Testament* 719.

<sup>93</sup>L. Ryken, *et. al. Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 287.

<sup>94</sup>Waltke, *An Old Testament* 719.

<sup>95</sup>Ibid.

<sup>96</sup>House, *1, 2 Kings* 224.

<sup>97</sup>Ibid.

Jadi, Allah memberikan jawaban terhadap pergumulan Elia melalui empat kejadian alam yang setara dengan perkataan Allah. Jawaban Allah sesuai dengan pergumulan yang ia hadapi, yaitu meminta penghukuman-Nya. Tetapi, Allah menyadarkan perannya sebagai simbol bahwa Allah melindungi dan memelihara umat-Nya bukan sebagai pembawa penyucian di bangsa-Nya.<sup>98</sup>

Fase ketiga memiliki keseimbangan dengan fase kedua, yaitu Allah memelihara nabi-Nya. Fase ini menjelaskan Allah yang menjawab pergumulan Elia, yaitu dengan empat kejadian alam yang setara dengan tiga orang dan satu kelompok. Tak hanya menjawab, Allah juga memberikan perintah kepadanya untuk kembali ke bangsa Israel. Fase ketiga menjadi titik balik dari pelariannya yang meninggalkan bangsa Israel, sekarang ia kembali menuju pada bangsa Israel.

#### *Fase Empat: Bukti dari Perkataan Allah (19-21)*

Narator dengan cepat menggambarkan pertemuan antara Elia dengan Elisa.<sup>99</sup> Tetapi, mengapa narator menggambarkan pertemuannya dengan Elisa terlebih dahulu? Apakah ia kembali memberontak kepada Allah? Pertemuannya dengan Elisa merupakan jawaban dari Allah atas kesendiriannya. Perjumpaan tersebut juga menegaskan bahwa masih ada orang-orang yang takut akan Allah, serta menunjukkan bahwa Allah memberikan rekan pelayanan kepadanya.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Provan, *1 and 2 Kings* 147.

<sup>99</sup>Narator mempertemukan dengan cepat perjumpaan Elia dengan Elisa, karena menunjukkan adanya kepentingan dari perjumpaan, yaitu penggenapan Allah akan janji-Nya (Pratt, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya* 189).

<sup>100</sup>Perintah Allah kepada Elia adalah mengurapi Hazael, Yehu, dan Elisa, tetapi mengapa narator mengisahkan Elia bertemu dengan Elisa? Pertemuan Elia dengan Elisa bukan menunjukkan penolakan terhadap perintah Allah. Pertemuan Elia dengan Elisa digambarkan sebagai jawaban dari rasa sendiri yang terus menerus diajukan oleh Elia (1Raj. 18:22; 19:10, 14) (Hens-Piazza, *1-2 Kings* 192).

Narator menggambarkan tindakan Elia ketika melihat Elisa adalah melemparkan jubahnya (ay. 19). Pakaian di dalam pengertian orang Yahudi tidak berkaitan dengan penggunaan sehari-hari, tetapi juga dapat menunjukkan identitas dari orang-orang yang mengenakan, misalnya Tamar (2Sam. 13:18), Raja Ahab dan Yosafat (1Raj. 22:10), Mordekai (Est. 6:8-9), atau pakaian yang digunakan untuk imam (Kel. 28).<sup>101</sup> Jadi, peristiwa Elia melemparkan jubahnya menjadi tanda bahwa Elisa dipanggil untuk mengikutinya.

Elisa menanggapi tindakan Elia dengan tiga tindakan, yaitu meninggalkan segera lembu yang sedang membajak, berlari menemuinya, dan meminta izin untuk mencium orang tuanya (ay. 19-20a). Kata קָשַׁף (*náshaq*) “mencium” dapat dipahami sebagai sebuah bentuk aliansi kepada sesuatu, misalnya perintah Allah kepadanya yang menunjukkan bahwa ada tujuh ribu orang yang tidak mencium Baal, menunjukkan bahwa ada orang yang mencium Baal dan meninggalkan Allah (ay. 18 bdk. 1Raj. 18:18).<sup>102</sup> Tetapi, kata קָשַׁף dikontraskan oleh narator dengan menunjukkan Elisa mencium dan meninggalkan semuanya demi Allah.<sup>103</sup> Ketiga tindakan yang digambarkan narator sebagai tindakan yang antusias untuk mengikutinya.<sup>104</sup>

Elia merespons permintaan Elisa dengan berkata, “baiklah, pulang dahulu, dan ingatlah apa yang telah kuperbuat kepadamu” (ay. 19b). Tindakan Elia yang memberi izin kepada Elisa untuk kembali dapat dimengerti dengan dua makna. Pertama, ia menguji apakah Elisa mengerti akan panggilan sebagai nabi Allah. Tindakannya secara jelas mengundang Elisa untuk mengikutinya dan menjadi nabi,

---

<sup>101</sup>Jubah yang dilemparkan oleh Elia kepada Elisa diperkirakan adalah jubah yang juga menutupi muka Elia ketika bertemu dengan Allah di gunung Sinai (19:13) (Marvin A. Sweeney, *1 and 2 Kings: A Commentary* [Kentucky: Westminster John Knox, 2007] 233).

<sup>102</sup>Kata “cium” juga dapat menunjukkan bentuk perpisahan (Kej. 31:28). Tetapi, narator menggunakan kata “cium” untuk menunjukkan perbedaan (Roger L. Omanson and John E. Ellington, *1-2 Kings* [New York: United Bible Societies, 2008] 586).

<sup>103</sup>Provan, *1 and 2 Kings* 149.

<sup>104</sup>D. R. Davis, *1 Kings: The Wisdom and the Folly* (Great Britain: Christian Focus, 2002) 274.



tetapi pemanggilannya dengan melempar jubah memberi kesan terburu-buru untuk menjadi seorang nabi.<sup>105</sup> Kalimat “apa yang telah kau perbuat kepadamu” digunakan untuk memastikan bahwa Elisa mengerti dan membutuhkan respons segera.

Kedua, Elia mengizinkan Elisa untuk kembali, karena ia tidak menginginkan Elisa untuk menjadi nabi Allah.<sup>106</sup> Di hadapan Allah, ia mengakui dirinya kecewa karena tidak melihat bangsa Israel bertobat. Namun, Allah menunjukkan kepada Elia perannya sebagai simbol Allah yang hadir di tengah umat-Nya. Allah menunjukkan bahwa Elisa adalah nabi yang akan membawa pengudusan bagi bangsa Israel. Tak heran, jikalau ia tidak mengurapi Elisa dan mengijinkannya pulang sebagai tindakannya untuk melihat pengudusan Allah terjadi atas bangsa Israel.<sup>107</sup>

Penulis lebih setuju bahwa Elia menolak Elisa untuk menjadi seorang nabi Allah. Argumen tersebut dapat ditunjukkan dalam tindakan Elia kepada Elisa dalam 2 Raja-raja 2:1-13. Narator menunjukkan bahwa Elia akan diangkat ke surga dalam angin badai (2Raj. 2:1). Adegan sebelum pengangkatan Elia secara cepat diulang-ulang dan oleh narator dapat digambarkan melalui tabel berikut:<sup>108</sup>

Elia pergi ke Betel	Elisa mengikuti ke Betel	Rombongan nabi di Betel
Elia pergi ke Yeriko	Elisa mengikuti ke Yeriko	Rombongan nabi di Yeriko
Elia pergi ke sungai Yordan	Elisa mengikuti ke sungai Yordan	Tidak ada nabi

Tindakan yang digunakan dalam narasi tersebut memiliki kesamaan, yaitu ia meminta Elisa untuk tidak mengikutinya, tetapi Elisa menolak dan meminta mengikutinya. Ia meminta Elisa untuk tidak mengikutinya dengan tujuan supaya Elisa tidak menjadi nabi Allah.<sup>109</sup>

<sup>105</sup>Ibid. 273.

<sup>106</sup>Ibid.

<sup>107</sup>House, *Old Testament Theology* 264.

<sup>108</sup>Lihat juga struktur 2 Raja-raja 2:1-25 Peter Leithart, *1 and 2 Kings* (Grand Rapids: Brazos, 2006) 175-176; bdk David J. Zucker, “Elijah and Elisha: Moses dan Joshua,” *Jewish Bible Quarterly* 228-229.

<sup>109</sup>Richard Nelson, *First and Second Kings* (Louisville: John Knox, 1987) 160-161.

Tindakan penolakan Elia kepada Elisa semakin nyata dalam dialog di seberang sungai Yordan.

Dan sesudah mereka sampai di seberang, berkatalah Elia kepada Elisa: “Mintalah apa yang hendak kulakukan kepadamu, sebelum aku terangkat dari padamu.” Jawab Elisa: “Biarlah kiranya aku mendapat dua bagian dari rohm.” Berkatalah Elia: “Yang kauminta itu adalah sukar. Tetapi jika engkau dapat melihat aku terangkat dari padamu, akan terjadilah kepadamu seperti yang demikian, dan jika tidak, tidak akan terjadi” (ay. 9-10).

Permintaan Elisa untuk memiliki dua bagian roh menunjukkan bahwa dirinya meminta legitimasi untuk menjadi seorang nabi.<sup>110</sup> Tetapi, Elia menjawab permintaan tersebut dengan tantangan apakah Elisa dapat melihatnya saat diangkat oleh Allah.

Padahal, Allah telah menetapkan Elisa sebagai nabi penggantinya (ay. 16).<sup>111</sup>

Elia mengizinkan Elisa untuk kembali sebagai bentuk keengganan menjadikannya sebagai nabi. Walaupun demikian, narator menggambarkan tindakan Elisa dengan menyembelih, memasak, dan makan bersama. Tindakan Elisa menggambarkan bahwa ia tidak akan bekerja kembali di ladang, dan merayakan akan statusnya yang baru, yaitu melayani nabi Elia.<sup>112</sup> Narator menggambarkan kekontrasan antara keengganan Elia dan tindakan Elisa dalam menanggapi panggilannya.

Mengapa Elisa lebih memilih melayani Elia? Melayani nabi Elia tidak dapat diartikan sebagai hamba yang ditinggalkan oleh Elia sebelum masuk ke padang gurun (ay. 3).<sup>113</sup> Kata “melayani” menggunakan kata *וַיִּשְׁרָתָהּ* (*uy<sup>é</sup>sār<sup>é</sup>tēhu*) yang merujuk

---

<sup>110</sup>Akhirnya, Allah menunjukkan keinginan-Nya untuk memakai Elisa dengan membiarkan mantel dari nabi Elia tertinggal yang mengindikasikan sekarang Elisa menjadi nabi Allah di tengah bangsa Israel (lih. Walter Brueggemann, *1 and 2 Kings* [Macon: Smyth and Helwys, 2000] 295; bdk. Dharamraj, “A Prophet Like Moses?” 181).

<sup>111</sup>Akhir dari narasi tersebut bahwa Elisa dapat melihat Elia dan mendapatkan jubah Elia yang menjadi tanda bahwa Elisa adalah nabi atas bangsa Israel. Elisa disambut nabi-nabi yang menunggu di seberang sungai Yordan. Ini menunjukkan bahwa nabi-nabi telah mengikuti perjalanan Elia dan Elisa. Pengurapan seorang nabi harus disaksikan oleh nabi-nabi lain, sehingga kejadian ini tepat menggambarkan Elisa sebagai nabi Allah bagi bangsa Israel (Dharamraj, “A Prophet Like Moses?” 181).

<sup>112</sup>Hens-Piazza, *1-2 Kings* 193.

<sup>113</sup>Sweeney, *1 and II Kings* 233.

kepada pelayanan yang megah (*royal service*). Kata וַיִּשְׂרָתְהוּ merujuk kepada Yosua yang melayani Musa (Kel. 24:13; 33:11).<sup>114</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa Elisa meninggalkan pekerjaannya untuk melayani sesuatu yang mulia dan berharga dengan maksud mempersiapkan diri untuk menjadi pengganti nabi Elia.

Penulis melihat adanya dua tindakan yang berlawanan dalam fase keempat. Elia bertemu dengan Elisa tidak dengan sukacita, tetapi keengganan. Tindakannya yang melemparkan jubah adalah perintah supaya Elisa mengikuti dirinya. Namun, Elia yang tidak mengurapi Elisa dan mengizinkannya untuk pulang menunjukkan keengganan Elia untuk menjadikan Elisa sebagai nabi Allah. Di sisi lain, Elisa menanggapi tindakan Elia dengan cepat, misalnya meninggalkan lembu, memotong, masak, dan merayakan bersama-sama dengan pegawainya. Narator menggambarkan keengganan Elia dengan menempatkan Elisa sebagai hamba yang melayani Elia. Kekontrasan ini menunjukkan bahwa Elia merasa kecewa karena tidak dapat melihat pengudusan atas bangsa Israel, tetapi ia tidak dapat melawan perintah Allah. Jadi, fase empat ditutup dengan kembalinya Elia ke bangsa Israel beserta Elisa sebagai jaminan Allah akan berjalannya proses pengudusan.

#### SIGNIFIKANSI TEOLOGIS NARATIF 1 RAJA-RAJA 19

Kerajaan Israel memiliki tiga peran penting dalam menjalankan bangsa tersebut, yaitu raja, nabi, dan imam. Ketiga peran ini menunjukkan kehadiran Allah dalam kerajaan. Tetapi, dalam kitab Raja-raja lebih menekankan peran raja dan nabi daripada peran imam. Mengapa demikian? Robert Sherman menjelaskan bahwa

---

<sup>114</sup>Kata “melayani” juga merujuk kepada pelayanan kepada raja atau penguasa (Kej. 39:4; 2 Sam. 13:7; 1Taw. 27:1; Est. 1:10) atau pelayanan kepada Allah (Maz. 103) (ibid).

kedua peran tersebut lebih menunjukkan cara Allah dan penekanan kitab Raja-raja mengenai peran-Nya yang berdaulat dalam bangsa Israel.<sup>115</sup>

### *Allah Sebagai Raja Sejati*

Allah sebagai raja berkaitan dengan status-Nya sebagai Pencipta dan Penguasa.<sup>116</sup> Sebagai Pencipta dapat dilihat dalam cara-Nya yang menciptakan dunia dan juga mengatur segalanya.<sup>117</sup> Berkaitan dengan kekuasaan, bangsa Israel dipilih-Nya untuk menunjukkan kehadiran-Nya.<sup>118</sup> Jadi, Ia memiliki peran sebagai Raja atas bangsa Israel.

Peran Allah sebagai Raja juga berbicara mengenai cara-Nya memerintah, pemilik, dan hakim bagi bangsa Israel.<sup>119</sup> Peran-Nya sebagai Raja yang memerintah dapat dilihat dalam mengangkat nabi, hakim-hakim, dan raja. Peran-Nya sebagai Pemilik dapat dilihat melalui cara-Nya mengusir bangsa Israel dari tanah-Nya, yang nantinya juga Allah akan membawa kembali bangsa Israel. Peran-Nya sebagai Hakim bagi bangsa Israel dapat dilihat dari cara-Nya memberikan tulaah kekeringan, hingga pengusiran karena bangsa Israel tidak taat kepada-Nya. Tetapi, mengapa Allah mengangkat raja atas bangsa-Nya?

Marc Zvi Brettler menjelaskan pengangkatan raja karena Ia ingin membagi keindahan-Nya dengan orang yang dipilih-Nya.<sup>120</sup> Raja dapat menguasai bangsa Israel dengan tiga hal yang diberikan Allah, yaitu hikmat, kekuatan, dan kekayaan. Ia memberikan hikmat kepada raja untuk memerintah dengan hati yang takut kepada

---

<sup>115</sup>King, *Priest, and Prophet* (New York: T and T Clark, 2004) 9.

<sup>116</sup>Tom Wells, *God is King* (Darlington: Evangelical, 1992) 17.

<sup>117</sup>Marc Zvi Brettler, "God is King: Understanding an Israelite Metaphor," dalam *Journal for the Study of the Old Testament* (ed. David J. A. Clines dan Philip R Davies; Sheffield: Sheffield Academic, 1989) 31.

<sup>118</sup>Wells, *God is King* 18.

<sup>119</sup>Brettler, "God is King" 49.

<sup>120</sup>Ibid. 55.

Allah. Ia memberikan kekuatan agar raja dapat melindungi dan menyaksikan Allah yang berkuasa atas bangsa-bangsa lain. Sedangkan, kekayaan diberikan kepada raja agar dapat digunakan untuk menyejahterakan rakyat. Raja dapat mencerminkan Allah yang memerintah atas bangsa Israel.

Raja memang berkuasa. Tetapi, raja tidak dapat memerintah dan menerima berkat begitu saja, ia harus mengikuti perjanjian-Nya.<sup>121</sup> Perjanjian ini dicatat dalam

1 Raja-raja 9:3-9:

Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud . . . maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, . . . Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari pada-Ku dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku itu, akan Kubuang dari hadapan-Ku (ay. 4-7).

Perjanjian yang dibuat-Nya kepada Salomo tidak dapat lepas dari Ulangan 17:14-20.

Perjanjian tersebut menjadikan raja sebagai seorang penguasa, tetapi berada di bawah kendali-Nya (*sovereign, but suzerain*).<sup>122</sup> Perjanjian tersebut juga dapat menunjukkan keunikan bangsa Israel, yaitu menempatkan-Nya sebagai Raja yang sejati.<sup>123</sup>

Kitab Raja-raja mencatat bahwa lebih banyak raja yang salah menggunakan kekuatan dan melanggar perjanjian-Nya.<sup>124</sup> Salomo bertemu dengan Allah di awal pemerintahannya, namun ia mengakhiri pemerintahannya dengan menyembah dewa-dewa asing (1Raj. 11:3-6). Akibatnya, kerajaan terpecah menjadi dua kerajaan. Selanjutnya, Yerobeam menggunakan kekuatannya untuk mendapatkan keinginannya, yaitu membuat orang Israel setia kepadanya dengan membuat dewa dan ritual

---

<sup>121</sup>House, *I, 2 Kings* 80.

<sup>122</sup>Brettler, "God is King" 70.

<sup>123</sup>House, *I, 2 Kings* 80.

<sup>124</sup>Brettler, "God is King" 95.



penyembahannya (12:26-33).<sup>125</sup> Selanjutnya, Ahab tidak melakukan apa yang Allah minta, yaitu mengutamakan dan menyembah Dia. Ahab menggantikan Allah dengan Baal dan membawa orang Israel untuk melupakan Allah (16:31-33).<sup>126</sup> Ahab juga tidak menjamin keadilan, ia justru membantai nabi-nabi Allah (18:4), merebut kebun anggur Nabot (21:13), hingga berperang tanpa melibatkan Allah (22:8, 16-18). Narator menggambarkan bahwa tindakan Ahab adalah kejahatan di mata Tuhan melebihi Yerobeam (1Raj. 16:30).

Allah menghukum raja yang tidak taat kepada-Nya dengan dua cara, yaitu menunjukkan kekuatan-Nya melalui nubuatan nabi dan pemberontakan.<sup>127</sup> Ia membangkitkan Hadad raja Edom, Rezon bin Elyada raja Aram, dan Yerobeam bin Nebat (1Raj. 11:14, 23-25, 26). Ia memakai raja-raja asing untuk mengingatkan Salomo untuk kembali pada-Nya, tetapi sampai hari matinya Salomo tidak bertobat. Akibatnya kerajaan bersatu terpecah menjadi kerajaan Israel dan Yehuda.<sup>128</sup>

Allah Sebagai Raja Sejati pada 1 Raja-raja 19 dan Signifikasinya pada Bagian Berikutnya

Sebagaimana peran raja yang berfungsi untuk menjamin kesejahteraan rakyat, Allah menunjukkan-Nya dengan menyediakan makanan dan minuman bagi nabi-Nya. Ia memberikan Elia keselamatan dan kesejahteraan, walaupun ia berada di padang

---

<sup>125</sup>Lissa M. Wray Beal, *1 and 2 Kings* (AOT: Downers Grove: InterVarsity, 2014) 49.

<sup>126</sup>Renteria, "The Elijah or Elisha Story" 76. Ahab menggantikan Allah dalam bait Allah yang telah dibangun oleh Salomo. Bait Allah menunjukkan Allah yang memerintah dan Allah yang berkuasa di dalam kemuliaan dan kehormatan di tengah kota. Tidak hanya itu Bait Allah juga menjadi lambang bahwa Allah menyertai dan menyetujui kepemimpinan dari sang raja. Patricia Deutcher-Walls menjelaskan demikian "with the religious sphere existing as an integral and critical aspect of political authority, divine sanction of a regime provided the ultimate and incontrovertible justification for its coercive power" ("Narrative Art Political Rhetoric: The Case of Athaliah and Joash" dalam *Journal for The Study of The Old Testament* [ed. John Jarick; English: T and T Clark, 1996] 116).

<sup>127</sup>Brettler, "God is King" 99. Penulis akan menjelaskan cara Allah menghukum raja melalui nubuatan pada peran nabi.

<sup>128</sup>Wiseman, *1 and 2 Kings* 147-150.

gurun. Ia juga memberikan kepadanya petunjuk sebagai bukti bahwa Ia menolong hamba-Nya.<sup>129</sup>

Allah menghukum melalui pemberontakan dapat dilihat dalam pertemuan-Nya dengan Elia di gunung Sinai. Ia menunjukkan kepadanya dalam gejala alam, yaitu angin yang membelah batu, gempa bumi, api, dan angin bergemuruh yang menenangkan. Kejadian alam tersebut menandakan kehadiran-Nya sebagai Raja serta Pencipta.<sup>130</sup> Kehadiran-Nya melalui gejala alam menunjukkan tiga hal, yaitu kekuatan, penghakiman, dan membawa ketenangan. Kekuatan dan penghakiman-Nya dapat dilihat dalam cara-Nya menunjuk Hazael, Yehu, dan Elisa. Tujuan pengangkatan kedua raja tersebut adalah karena Ia menyadari bahwa dosa bangsa dipengaruhi oleh dosa pemimpin.<sup>131</sup> Ia melakukan penyucian-Nya dengan memakai Hazael untuk menghukum raja yang tidak mau mengandalkan-Nya.<sup>132</sup> Yehu melakukan pemberontakan kepada raja Ahab, dan di tangannya dinasti Ahab dan Baal punah. Selain itu, Yehu membawa kembali bangsa Israel untuk menyembah Allah. Allah mengganjar perbuatan Yehu dengan keturunannya yang akan memerintah (2Raj. 10:30).<sup>133</sup> Penghakiman Elisa dapat dilihat dalam cara bagaimana ia dipakai secara luar biasa dengan mengadakan banyak mukjizat,<sup>134</sup> tetapi, bagaimana dengan suara gemuruh yang menenangkan yang seimbang dengan tujuh ribu orang?

Suara gemuruh yang menenangkan sejajar dengan tujuh ribu orang yang dipakai Allah sebagai penghakiman dan bentuk ketenangan kepada Elia. Ia menunjukkan kepada Elia bahwa ia tidak sendiri dalam menjalankan kesetiaan

---

<sup>129</sup>*Israel's Faith* 635.

<sup>130</sup>Violet Chiswa Gandiya, "Storm-Theophany and the Portrayal of Yahweh as Creator-King in Psalm 104 and in Prophetic and Wisdom Literature," *The Journal of the Interdenominational Theological Center* 38/1-2 (2012) 108.

<sup>131</sup>Beal, *1 and 2 Kings* 56.

<sup>132</sup>*Ibid.*

<sup>133</sup>*Ibid.*

<sup>134</sup>*Ibid.*

kepada-Nya, masih ada tujuh ribu orang yang setia dan percaya kepada-Nya. Ia menenangkan Elia dengan menyatakan cara kerja penyucian-Nya, memberikan kesempatan kepada Elia untuk kembali, dan memberikan tugas baru kepadanya untuk mempersiapkan Elisa dan menjadi tanda kehadiran-Nya bagi tujuh ribu orang.<sup>135</sup>

1 Raja-raja 19 tidak hanya berbicara mengenai cara Allah menjawab pergumulan nabi-Nya, tetapi juga menunjukkan peran-Nya sebagai Raja. Ia menunjukkan diri-Nya kepada Elia sebagai Penguasa melalui penyediaan kebutuhannya di padang gurun, gejala alam yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas alam, hingga mengatur jalannya sejarah melalui pemilihan Hazael, Yehu, Elisa, dan tujuh ribu orang yang sesuai dengan cara-Nya untuk menyucikan bangsa Israel. Melalui semua itu, Allah menunjukkan bahwa diri-Nya adalah Raja sejati atas bangsa Israel.<sup>136</sup>

#### *Peran Nabi dan Signifikansi Kenabian Elia*

Nabi adalah seorang yang Allah panggil dan dikirim ke bangsa Israel untuk menyampaikan isi hati-Nya.<sup>137</sup> Nabi dikenal sebagai abdi Allah yang mengabdikan hidupnya untuk melayani Allah, sehingga seorang nabi harus menaati dan melakukan perintah-Nya. Nabi tidak memiliki kekuatan militer layaknya raja, tetapi ia memiliki kekuatan yang berasal dari kedekatan-Nya dengan Allah. Jadi, seorang nabi adalah jembatan Allah untuk menyampaikan isi hati-Nya kepada bangsa dan kekuatannya hanya berasal dari relasi yang intim dan pengabdian total kepada Allah.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup>R. L. J. Hubbard, *First and Second Kings* (Chicago: Moody, 1991) 101.

<sup>136</sup>Stephen J. Bramer, "Suffering in the Historical Books" dalam *Why, O God?* (ed. Larry J. Water dan Roy B. Zuck; Downers Grove: Crossway, 2011) 107.

<sup>137</sup>Alec Motyer, "Prophet" dalam *Baker Encyclopedia* 1781.

<sup>138</sup>Ibid.

Nabi erat hubungannya dengan gelar abdi Allah (*man of God*).<sup>139</sup> Gelar ini berkaitan dengan kekuatan atau mukjizat yang dilakukannya, misalnya Elia dan Elisa memberikan makanan janda (1Raj. 17:11; 2Raj 4:3-4) atau turunnya api dari surga yang dilakukan Elia. Selain itu, kehadiran nabi menjadi panutan bagi nabi-nabi lainnya, misalnya Elia yang mengingatkan nabi-nabi lainnya untuk mengingat-Nya (2Raj. 1:3) atau Elisa yang memberikan makanan bagi nabi-nabi (2Raj. 4:40).<sup>140</sup> Jadi, tujuan Allah memberikan kekuatan tersebut untuk menunjukkan kehadiran-Nya yang memelihara.

Nabi juga berfungsi untuk mengingatkan raja untuk setia kepada Allah., yaitu melalui teguran atau nubuatan (1Raj. 1:22; 11:29-39; 12:21-24; 13:1-32; 14:1-18; 16:1-4; 17:1; 2Raj. 2:1-10:36).<sup>141</sup> Teguran dan nubuatan para nabi mengacu kepada kitab Ulangan dan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Walaupun demikian, berita yang disampaikan oleh nabi harus didengar dan direspons dengan pertobatan.<sup>142</sup> Pengabaian atas teguran tersebut akan membawa bencana kepada bangsa Israel. Misalnya, ketika Ahab mengabaikan teguran Elia sehingga menyebabkan kekeringan selama tiga tahun (1Raj. 17:1). Tujuan dari nubuatan tersebut adalah membawa bangsa Israel kembali kepada-Nya.<sup>143</sup>

Musa menjadi model bagi para nabi selanjutnya karena ia sempurna dalam menjalankan peran kenabian.<sup>144</sup> Musa menerima panggilan dengan cara yang unik, yaitu di semak yang terbakar (Kel. 3:3). Pertemuan tersebut menjadi istimewa karena

---

<sup>139</sup>Ibid. 1834. Penulis mengartikan *man of God* sebagai abdi Allah terjemahan LAI di dalam PL misalnya, Ulangan 33:1, “Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah . . . “ Jikalau dalam bahasa Inggris sebagai berikut, “*This is the blessing with which Moses the man of God . . .* “ Jadi, penulis menerjemahkan kalimat tersebut agar seragam dengan terjemahan LAI.

<sup>140</sup>Walter Brueggemann and Tod Linafelt, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (2<sup>nd</sup> ed; Kentucky:Westminster John Knox, 2003) 178-180.

<sup>141</sup>Wiseman, *1 and 2 Kings* 24.

<sup>142</sup>Ibid.

<sup>143</sup>Ibid.

<sup>144</sup>Alec Motyer, “Prophet,” dalam *Baker Encyclopedia* 1781.

tidak banyak nabi yang memiliki perjumpaan seperti itu (bdk: Yes. 6). Walaupun, ia pernah gagal dalam pelayanannya, tetapi Allah menyebut Musa sebagai hamba-Nya yang berkenan. Pertemuan Musa dengan Allah di gunung Sinai menjadi alasan pelayanannya menjadi spesial (Kel. 24:12; 33-34).<sup>145</sup> Cara Allah menolong dan menjawab setiap seruannya menjadikan ia spesial. Jika demikian, bagaimanakah dengan Elia? Apakah Elia telah menjalankan peran kenabiannya dengan baik?

Peran kenabian Elia sangat signifikan. Elia berhasil menjalankan fungsi kenabian dengan menyampaikan nubuatan kepada Ahab dan menunjukkan kuasa Allah di gunung Karmel. Ia juga berhasil menunjukkan kehadiran-Nya dengan menjadi berkat bagi janda Sarfat dan membangkitkan anaknya. Namun, ia gagal untuk menunggu pertolongan Allah saat ada ancaman dari Izebel.<sup>146</sup> Elia melarikan diri ke padang gurun Bersyeba, meninggalkan hambanya, dan meminta mati sebagai ekspresi kekecewaannya karena ia tidak melihat pertobatan dari raja.<sup>147</sup>

Peristiwa Elia hampir sejajar dengan kisah Musa dalam Keluaran 32-34.<sup>148</sup> Permasalahan yang sama dihadapi oleh Elia maupun Musa, yaitu berhala yang menguasai Israel (Kel. 32:5-6).<sup>149</sup> Penyembahan bangsa Israel kepada anak lembu emas karena Musa bertemu dengan Allah di gunung Sinai (Kel. 32:1). Sedangkan Elia berada di bangsa Israel yang sudah menyembah Baal dan telah melihat kemuliaan Allah, tetapi tidak bertobat. Bani Lewi memihak kepada Musa (Kel. 32:26-28) dan menjalankan peran penyucian dengan membunuh orang-orang yang tidak setia kepada

---

<sup>145</sup>Ibid.

<sup>146</sup>Dharamraj, "A Prophet Like Moses?" 91.

<sup>147</sup>Pelarian Elia ke padang gurun menjadikan sebuah kebudayaan dalam tradisi orang Yahudi. Tradisi tersebut dikenal sebagai tradisi padang gurun. Tradisi padang gurun adalah menyingkirkan diri untuk melihat penyertaan Allah. Tradisi padang gurun melibatkan banyak tokoh dalam PL, yaitu Musa dengan Allah, perjalanan Israel dalam padang gurun, Elia, Tuhan Yesus, dan Paulus di padang gurun. (A. W. Pink, *The Life of Elijah* [Carlisle: The Banner of Truth, 2011] 196).

<sup>148</sup>Dharamraj, "A Prophet Like Moses?" 135.

<sup>149</sup>Ibid. 151-152.



Allah. Elia tidak melihat ada orang atau kelompok yang berpihak kepadanya serta tidak adanya pertobatan dan ancaman dari keluarga kerajaan membuatnya memilih untuk melarikan diri dan meminta penghukuman dari Allah.<sup>150</sup>

Allah menolongnya dengan memberikan istirahat, makanan, minuman, dan diakhiri dengan petunjuk. Goldingay menyebut tindakan Allah sebagai sebuah terapi ilahi.<sup>151</sup> Sebuah terapi yang diberikan-Nya yang membawa kesegaran sebelum bertemu dengan-Nya di gunung Sinai. Walaupun demikian, nabi-Nya ini tidak dapat mengerti dan masih saja mengeluhkan dosa bangsa Israel. Di gunung Sinai, ia mendaftarkan dosa bangsa Israel dan menginginkan-Nya untuk menghukum bangsa tersebut.

Allah menjawab permasalahan Elia dengan kejadian alam, angin yang membelah, gempa bumi, api, tetapi Ia tidak ada dalam kejadian tersebut. Ia hadir dalam angin gemuruh yang menenangkan. Kehadiran-Nya yang unik ini bukan saja menyadarkan bahwa ada kesalahan dalam pemahaman sang nabi, tetapi juga menenangkan hamba yang meminta mati.<sup>152</sup>

Perbedaan selanjutnya adalah ketika Allah menudungi muka Musa dengan tangan-Nya (Kel. 33:22), sedangkan kepada Elia, Ia tidak menudunginya dengan tangan-Nya. Ini menjadi petunjuk bahwa Elia datang ke gunung Sinai bukan untuk mendapatkan kemurahan, tetapi untuk meminta penghukuman kepada bangsa Israel.<sup>153</sup> Child berkata demikian "*Elijah is no new Moses!*,"<sup>154</sup> karena Elia gagal menjalankan perannya sebagai perantara bangsa dengan Allah. Ia menunjukkan

---

<sup>150</sup>DeVries, *1 Kings* 210.

<sup>151</sup>*Israel's Life* 818.

<sup>152</sup>Moore, *Faith Under Pressure* 282-283.

<sup>153</sup>Dharamraj, "A Prophet Like Moses?" 104.

<sup>154</sup>B. S. Child, "On Reading the Elijah Narratives," *Interpretation* 34/3 (April 1980) 135.

kepada Allah bahwa di bangsa Israel hanya dirinya yang setia dan menantikan penghakiman Allah dengan mengirimkan api.<sup>155</sup>

Allah menunjukkan kepada Elia rancangan-Nya, yaitu menunjuk Hazael, Yehu, dan Elisa sebagai alat pengudusan-Nya. Melalui pernyataan-Nya, Ia telah menyiapkan rencana penyucian kepada bangsa-Nya. Jawaban-Nya juga mengindikasikan kesempatan Elia untuk melayani dan menjawab kesendirian Elia dengan menyediakan Elisa sebagai teman pelayanannya dan tujuh ribu orang yang setia kepada-Nya.<sup>156</sup>

Timothy J. Sandoval menjelaskan bahwa pertemuan Allah dengan Elia merupakan bentuk “*evaluation of his vocation.*”<sup>157</sup> Maksudnya adalah bahwa dalam pelariannya sebagai nabi, Allah mengingatkan kembali akan kehadiran-Nya dan memanggil ulang nabinya (*recall*).<sup>158</sup> Ia menyediakan makanan, minuman, dan petunjuk kepada Elia sebagai bentuk pemeliharaan-Nya dan juga bukti kehadiran-Nya dalam kehidupan Elia. Lebih lanjut, Ia memberikan bukti penyertaan-Nya melalui pertemuannya dengan Elisa. Sedangkan, Ia memanggil kembali Elia dengan menyatakan rencana-Nya dalam penyucian bangsa Israel.<sup>159</sup> Ia juga menyadarkan dan memberikan tanggungjawab untuk menyatakan kehadiran-Nya melalui tujuh ribu orang.

Narator menutup kisah Elia dengan mempertemukannya dengan Elisa.

Pertemuan tersebut menjadi tanda bagaimana Allah menepati janji-Nya kepada Elia.

---

<sup>155</sup>Ibid. 136.

<sup>156</sup>Persamaan mereka dapat dilihat bagaimana Allah mengakhiri pelayanannya. Musa tidak merasakan masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan, sedangkan Elia tidak merasakan pengudusan Allah atas bangsa Israel. Musa diangkat Allah, sedangkan Allah menjemput Elia dengan kereta berapi dengan kuda. Pelayanan Musa dilanjutkan Yosua, sedangkan Elia dilanjutkan oleh Elisa. Persamaan inilah yang menjadi tanda bahwa Elia adalah nabi yang disebutkan Musa dalam Ulangan 18:5 (lih. DeVries, *1 Kings* 210).

<sup>157</sup>“A Prophet’s (Re-) Call and Recollection,” *Chicago Theological Seminary* 94/2-3 (Fall 2007) 14.

<sup>158</sup>Ibid. 15.

<sup>159</sup>Ibid. 14.

Judith A. Todd menjelaskan demikian: “*Elijah’s authority as a prophet of Yahweh confronted the king and called the people to make a choice. Elisha’s authority as a prophet, enhanced by his relationship to Elijah, feeds and ministers to the community.*”<sup>160</sup> Allah memanggil Elia untuk menyatakan kesalahan bangsa dan menunjukkan kehadiran-Nya di bangsa Israel. Narator menutup narasi Elia dengan menyadari bahwa setiap nabi memiliki tujuan dan perannya masing-masing sesuai dengan kehendak-Nya. Sementara itu, penyucian dan pertobatan adalah urusan Allah bukan tanggung jawab nabi secara khusus Elia.

Jadi, Elia yang lari ke padang gurun dan menginginkan mati merupakan tindakan melupakan Allah. Ia melakukan itu semua karena ia merasa gagal dalam mempertobatkan bangsa Israel dan di hadapan-Nya, ia mendaftarkan kesalahan bangsa tersebut. Ia menganggap penting peran dirinya dalam penyucian bangsa Israel.<sup>161</sup> Allah menyadari dan memberikan peran baru dalam menjalankan peran kenabiannya. Melalui pertemuan tersebut, Ia memampukan nabi-Nya menyelesaikan pelayanan dengan baik.

## KESIMPULAN

Allah menunjukkan peran-Nya sebagai Raja melalui perjanjian-Nya dengan Salomo. Walaupun demikian, masih banyak raja yang tidak setia kepada-Nya. Permasalahan ketidaksetiaan raja juga dialami oleh Elia. Elia melakukan nubuatan (17:1) atau pertunjukkan di gunung Karmel (18:31-40). Ironisnya, hal tersebut tidak

---

<sup>160</sup>“The Pre-Deuteronomistic Elijah Cycle” *Elijah and Elisha in Socioliterary Perspective* (ed. Robert B. Coote; Atlanta: Scholars, 1992) 27.

<sup>161</sup>Seperti yang dikutip Brettler, Robinson menyadari bahwa Elia mengalami permasalahan megalomania. Perasaan yang merasa dirinya berkuasa atas orang lain (“God is King” 98).

membuat penguasa Israel bertobat, malahan Elia menerima ancaman pembunuhan. Ia menyatakan keluar dari pelayanan dengan lari ke padang gurun Bersyeba dan meminta mati. Di manakah Allah? Melalui pelarian Elia, Allah menunjukkan diri-Nya dengan menyediakan makanan, minuman, dan petunjuk. Tindakan-Nya menyediakan hal tersebut menegaskan peran-Nya sebagai Raja yang memberikan kesejahteraan. Melalui pertemuan di gunung Sinai, Ia menunjukkan cara penyucian-Nya dengan kejadian alam yang sejajar dengan tiga orang dan satu kelompok. Allah juga menyadarkan peran Elia dan memberikan rekan pelayanan sebagai bentuk jaminan-Nya. Jadi, permasalahan kesendirian Elia merupakan kegagalannya melihat dan menunggu cara main Allah. Walaupun demikian, Allah menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menyediakan kebutuhannya, mengundangnya, dan mengembalikannya ke ladang pelayanan. Tujuan Allah melakukan hal tersebut untuk memampukan hamba-Nya supaya dapat menyelesaikan rencana-Nya melalui pelayanan sang nabi dengan baik.